„TRI-KOMANDO BERDJALAN TERUS"

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

TIDAK UNTUK DIJUAL BELIKAN

PENERBITAN CHUSUS
No. 198

„TRI-KOMANDO BERDJALAN TERUS"

Amanat Presiden Sukarno
pada Hari Peringatan Nuzulul Qur'an
tanggal 21 Pebruari 1962 di Istana Negara

TIDAK UNTUK DIDJUAL BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Assalamu'alaikum Warochmatullahi Wabarakatuh !

Saudara-saudara, malam ini kita mengadakan peringatan Nuzulul Qur'an, nuzulnja Qur'an digedung Negara buat kesekian kalinja.

Saudara-saudara semuanja tentu telah mengetahui, bahwa seperti diuraikan oleh Bapak Zainul Arifin, Bapak Djenderal Nasution, Bapak Muljadi Djojomartono, bahwa Qur'an dinuzulkan dalam bulan Puwasa — bulan sekarang ini — sehingga bulan Ramadhan, bulan Puwasa, mendjadi suatu bulan jang amat, amat, amat penting dan keramat bagi seluruh ummat Islam dipermukaan bumi.

Djikalau saja sekarang hendak memberi amanat kepada Saudara-saudara sekalian, jaitu kepada seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, dalam bulan jang sekarang ini, bulan Ramadhan, maka saja ingat kepada apa jang terdjadi dalam bulan Ramadhan tahun 1947, pada waktu kita di Jogjakarta. Pada waktu itu, didalam bulan Ramadhan, telah sampai tanda-tanda kepada kami, bahwa pihak Belanda akan mengadakan aksi militer terhadap kepada Republik Indonesia. Pada waktu itu bertachta digedung ini, digedung Istana Negara namanja sekarang, dan Istana Merdeka namanja sekarang, pihak Belanda dipimpin oleh van Mook.

Tatkala saja didalam bulan Djuni 1947 itu mendapat bukti-bukti jang njata, bahwa pihak Belanda hendak mengadakan aksi militer terhadap kepada Republik Indonesia, — dan ini adalah rahasia jang sekarang saja buka —, saja kirim tilgram kepada van Mook. Ja, van Mook jang sekarang dinegeri Belanda dipanggil oleh Belanda dari Amerika; sekarang ia berada dinegeri Belanda, boleh men-check utjapan saja sekarang ini. Saja kirim tilgram dari Jogjakarta kepada van Mook, memperingatkan van Mook. „Van Mook", saja berkata, „ingat, ini adalah bulan sutji. Ini adalah bulan Puwasa, ini adalah bulan Ramadhan. Saja mendapat bukti jang njata, bahwa pihak Belanda hendak mengadakan aksi militer terhadap kepada Republik Indonesia. Saja peringatkan, bahwa djikalau pihak Belanda mengadakan aksi militer terhadap kepada Republik Indonesia jang ummatnja

PERPUSTAKAAN NASIONAL

buat sebagian besar adalah beragama Islam, pihak Belanda akan kalah, hantjur-lebur".

Saja katakan dalam tilgram itu, Saudara-saudara, bahwa mengadakan sesuatu tindakan militer terhadap kepada Republik Indonesia dalam satu bulan jang sutji akan melukai hati ummat Islam Indonesia sampai kedalam tulang-tulang dan sungsum-sungsum dan saja peringatkan bahwa agama Islam sebagai tadi dikatakan oleh Pak Muljadi Djojomartono, mensutjikan peperangan, mensutjikan perlawanan, djikalau diserang, djikalau dirampas kemerdekaannja. Nah Saudara, peringatan saja ini rupanja tidak diindahkan oleh van Mook. Tidak diindahkan oleh pihak Belanda. Pada tanggal 21 Djuli 1947 Belanda mengadakan aksi militer pertama kepada Republik Indonesia. Sedjarah dunia telah melihat buktinja. Meskipun kemudian ia mengadakan aksi militer lagi pada tanggal 19 Desember 1948 terhadap kepada Republik Indonesia, meskipun dus kedua kali menghudjani Republik Indonesia dan Ummat Islam dari pada Republik Indonesia ini dengan api jang tiada berhenti-hentinja, achirnja Saudara-saudara, Belanda tekuk lutut, imperialisme Belanda gugur dari pada tachtanja, dan Republik Indonesia berdiri tegak kembali, sebagai jang disumpahkan oleh rakjat Indonesia: „Sekali merdeka tetap merdeka".

Sekarang Saudara-saudara, kita mengalami lagi saat-saat jang penting didalam sedjarah kita. Saudara mengerti bahwa jang saja hendak bitjarakan ini ialah persoalan Irian Barat, persoalan antara Republik Indonesia dan negeri Belanda. Ada satu hal jang selalu salah tangkap dipihak luar negeri, pertama-tama mereka itu mengatakan bahwa persoalan Irian Barat atau claim Indonesia atas Irian Barat tak lain dan tak bukan ialah digembar-gemborkan oleh Presiden Sukarno sadja. Tetapi berulang-ulang sudah saja katakan dan berulang-ulang sudah ada bukti jang njata bahwa claim memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia bukanlah sekadar suatu claim jang diutjapkan atau digemborkan oleh Presiden Sukarno sadja, tetapi adalah kehendak dari seluruh rakjat Indonesia.

Nabi Muhammad S.A.W., Saudara-saudara, didjadikan rasul oleh Allah Subhanahuwata'ala, malahan bukan sekadar didjadi-

kan rasul, beliaupun diberi mu'djizat-mu'djizat oleh Allah S.W.T. Nabi Muhammad S.A.W. sekadar adalah utusan, „sadrenia" kata orang Djawa, mendjalankan, mengemban apa jang dititahkan oleh Allah S.W.T. kepadanja. Sebenarnja bukan kehendak Nabi sendiri sebagai manusia an sich bahwa dia menggerakkan seluruh ummat, jang kemudian dinamakan ummat Islam, menggerakkan didalam lapangan pengorbanan, menggerakkan didalam pekerdjaan, menggerakkan dilapangan perdjoangan, tetapi tak lain dan tak bukan oleh karena Muhammad S.A.W. mendapat perintah, mendapat titah daripada Tuhan seru sekalian alam.

Demikian pula, Saudara-saudara, djikalau dikatakan bahwa claim Irian Barat adalah sekadar Sukarno jang menggembar-gemborkan, sekadar Sukarno jang membakar-bakar hati rakjat Indonesia, saja sudah selalu berkata :

„Saja ini bukan apa-apa, saja sekadar penjambung lidah daripada rakjat Indonesia". Apa jang saja katakan sebenarnja adalah telah terkandung dalam kalbunja rakjat Indonesia.

Manakala Nabi Muhammad S.A.W. mendapat wahju daripada Allah S.W.T., mendapat perintah dari Allah S.W.T., saja sekadar mendjadi penjambung lidah daripada rasa hati rakjat Indonesia itu. Saja sekadar menjampaikan kedunia luar apa jang dikehendaki oleh rakjat Indonesia, oleh seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, jang tua, jang muda, jang kaja, jang miskin, jang laki, jang perempuan, jaitu supaja Irian Barat lekas dikembalikan kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Bukan saja an sich sebagai Sukarno mengadakan tuntutan agar Irian Barat dimasukkan kedalam wilajah kekuasaan Republik kembali. Tidak! Saja „ngemban dawuh" daripada rakjat Indonesia. Sjukur Alhamdulillah, saja ini barangkali bisa merasakan segala perasaan-perasaan daripada rakjat Indonesia lebih daripada orang lain. Mungkin itu, tetapi saja merasa sjukur Saudara-saudara, bahwa saja diberi oleh rakjat Indonesia satu tugas menjampaikan rasa hatinja kepada dunia luar, menjambung lidahnja kepada dunia luar.

Claim Irian Barat bukanlah claimnja Sukarno. Claim Irian Barat adalah claim rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merau-

ke. Claim Irian Barat adalah claim sedjarah, claim anti-imperialisme.

Dan oleh karena claim ini adalah claim sedjarah, maka saja berkata: „Siapa jang bisa merobah djalannja matahari dan bulan, dia akan bisa menolak Irian Barat masuk kedalam Republik kembali".

Nah Saudara-saudara didalam mendjalankan claim ini, agar supaja claim ini bisa terkabul, ternjata mendjadi satu fakta, mendjadi satu fact, — Saudara² telah mengenal sedjarahnja —, kita mengadakan revolusi bersendjata dari tahun '45 sampai tahun '50. Kita mengadakan diplomasi habis-habisan ; kita kemudian oleh karena diplomasi habis-habisan ini tidak dapat membawa hasil, kita lantas mengadakan politik jang dinamakan politik konfrontasi, jang Saudara-saudara semuanja telah mengetahui. Konfrontasi diatas lapangan politik, diatas lapangan ekonomi, diatas lapangan militer.

Nah, kita pada saat sekarang ini Saudara-saudara, sampai kepada titik mengadakan konfrontasi total terhadap kepada tenaga-tenaga imperialis Belanda.

Luns, onze beste goede vriend Luns, Saudara-saudara, tidak pernah membuat kebohongan jang segedé gadjah seperti tatkala ia berkata beberapa waktu jang lalu ini, bahwa „jah, kami fihak Belanda ini selalu menghendaki perundingan" ; kami fihak Belanda jang selalu menghendaki perundingan, padahal kenjataannja ialah bahwa pihak Indonesia jang selalu mengadjak berunding, selalu mengadjak berunding. Tetapi oleh karena perundingan-perundingan malah ditolak, Saudara-saudara, kami achirnja mendjalankan politik konfrontasi. Djuga sampai saat sekarang ini saja katakan kepada seluruh dunia luar, bahwa kita lebih senang memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik tanpa pertumpahan darah daripada menumpahkan darah.

Saja minta ditjatat oleh wartawan-wartawan asing jang duduk disitu : Kami fihak Indonesia hendak dan senang sekali mengadakan perundingan dengan fihak Belanda memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik dengan djalan

damai. Tetapi, nah, tetapi perundingan itu harus ada dasarnja. Sebagai tempo hari sudah saja katakan bukan perundingan sebagai "ins Blaue hinein", bukan perundingan tanpa dasar, tetapi perundingan jang dengan njata merundingkan tjara-tjara bagaimana fihak Belanda itu menjerahkan administration, jaitu kekuasaan dari fihak Belanda kepada Republik Indonesia atas Irian Barat.

Dan saja ulangi buat keseratuskalinja, hai, tjatat wartawan-wartawan: Kita bersedia berunding bahkan mengadjak Belanda berunding atas dasar itu. Djangan dikatakan bahwa kita tidak mau berunding. Tidak! Saja masih menghendaki agar perundingan itu lekas didjalankan oleh fihak Belanda dengan kita atas dasar penjerahan kekuasaan Irian Barat dari fihak Belanda kepada kita.

Saudara-saudara, ada fihak jang berkata: mbok ja perundingan itu tanpa sjarat lebih dahulu. Saudara-saudara mengerti bahwa djikalau kita berkata „kita mau berunding dan mengadjak berunding atas dasar menjerahkan pemerintahan atas Irian Barat kepada Indonesia" bahwa itu adalah satu sjarat. Memang, kita menghendaki perundingan dengan sjarat. Sjarat apa? Sjarat bahwa perundingan itu membitjarakan tjara penjerahan pemerintahan atas Irian Barat dari tangan fihak Belanda kepada Indonesia.

Ada jang mengatakan : ê, lha, ja mbok sudah, zonder sjarat, berunding ja sudah, beruding thok, berundinglah-berundinglah, berundinglah, tanpa sjarat. Nanti kalau sudah berunding, sudah duduk dimedja hidjau, „en mekaar toelachen", senjum satu sama lain, ha, nanti kan beres, katanja.

Kita tidak mau! Tegas kita tidak mau berunding tanpa sjarat; tidak mau berunding „ins Blaue hinein"!

Ada jang berkata, sudah, begini sadja, djangan memakai sjarat, nanti masukkan dalam agenda, katanja. Adakan perundingan dengan fihak Belanda tanpa sjarat, tetapi diagenda ditulislah bagaimana hal penjerahan kekuasaan atas Irian Barat dari tangan Belanda ke Republik Indonesia.

Saudara pikirkan sebentar: dus, ada perbedaan antara perundingan atas dasar penjerahan kekuasaan kepada Republik Indo-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

nesia dari tangan Belanda dengan perundingan tanpa sjarat tetapi diagendanja ditulis hal penjerahan pemerintahan atas Irian Barat kepada Republik Indonesia.

Djuga didalam hal ini kami berkata dengan tegas, — minta ditjatat oleh wartawan-wartawan: kami tidak mau berunding dengan tjara demikian itu! Kami mau berunding atas dasar menjerahkan pemerintahan Irian Barat kepada Republik. Tidak mau berunding kalau sekadar masuk dalam agenda! Ja, masuk agenda. Saja bisa berunding dengan Pak Muljadi Djojomartono. Hajo Pak Muljadi, kita berunding bagaimana kita berdua bisa naik kapsul mendarat dibulan. Ja, bisa sadja kita masukkan didalam agenda. Mari kita berunding. Pak Muljadi dengan saja membitjarakan bagaimana kita bisa mendarat dibulan bersama-sama. Pak Muljadi bergandeng-gandengan dengan Sukarno. Ha, barangkali kita lantas berunding berpuluh-puluh tahun, Saudara-saudara, dengan Pak Muljadi ini sebelum kita bisa mendarat dibulan bersama-sama.

Maka oleh karena itu saja berkata dengan tegas tidak, tidak! Djikalau kita berunding dan itu kita kehendaki, harus satu perundingan jang dengan perspektif, harus satu perundingan jang bisa membawa hasil, harus perundingan jang njata merundingkan tjara bagaimana menjerahkan pemerintahan atas Irian Barat dari tangan Belanda kepada Indonesia. Hanja jang demikian itu kita terima.

Sementara itu Saudara-saudara, saja sudah memberi perintah kepada rakjat Indonesia pada tanggal 19 Desember 1961 jang terkenal sebagai Komando Rakjat. Dan saja berkata dengan tegas kepada dunia luar dan kepada seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. **Tri-Komando berdjalan terus, tetap terus, terus, terus, terus, tidak ada satu menit setop.**

Djangan orang kata : oo, Tri-Komando itu akan direm akan diberhentikan. Tidak, tidak, Tri-Komando berdjalan terus, Saudara-saudara.

Nah, kalau itu berarti, dus sekarang hendak mengadakan pertempuran, tidak berarti demikian.

Malahan tepat apa jang dikatakan oleh Saudara Achmadi, Menteri Transkopemada. Tatkala Saudara Achmadi ikut dengan

saja ke Sulawesi Selatan didalam pidatonja di Pare-Pare beliau berkata: „Kasihan Presiden Sukarno ini. Presiden Sukarno selalu dituduh oleh dunia luar bahwa beliau adalah satu penghasut perang. Presiden Sukarno dikatakan dialah jang membakar hal Irian Barat, dialah jang menghasut rakjat Indonesia, dialah jang mendjadi „war-monger", penghasut perang. Tetapi kenjataannja apa? Apa kata Saudara Achmadi didalam pidatonja di Pare-Pare itu? Beliau berkata bahwa „Presiden Sukarno itu malahan selalu mengerem. Kalau umpamanja tidak direm oleh Presiden Sukarno, barangkali rakjat sudah menjerbu ke Irian Barat. Tetapi Presiden Sukarno masih selalu mengerem, menahan, menahan, menahan, karena Presiden Sukarno lebih suka Irian Barat itu masuk kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik dengan perundingan, dengan djalan damai.

Dan memang keadaannja adalah demikian. Saja ulangi apa jang saja katakan tadi itu: saja menghendaki, lebih menghendaki, lebih senang Irian Barat itu bisa dikembalikan kepada kita dengan tjara perundingan, tetapi perundingan dengan dasar jang njata, jaitu menjerahkan Irian Barat kepada Republik Indonesia.

Saudara-saudara, ada lagi jang berkata: Presiden Sukarno ini maunja tjuma mau menghina sadja. Ja, pihak Belanda ada jang berkata demikian. Maka Presiden Sukarno sekarang ini petêntang-petêntêng hendak memaksa Belanda untuk menjerahkan Irian Barat kepada kekuasaan Republik, sebenarnja" het is hem te doen alleen om ons te vernederen".

Artinja, Presiden Sukarno itu maksudnja sekadar untuk menghina, menistakan Belanda, merendahkan Belanda, „vernederen" Belanda, bahasa Inggerisnja „humiliate" Belanda.

Ini dituduhkan kepada saja. Bahwa maksud saja tak lain dan tak bukan ialah sekadar hendak meng-„humiliate" Belanda, „vernederen" Belanda.

Tidak! Hai, wartawan-wartawan luar negeri, tjatatlah. Saja tidak mau „humiliate" Belanda. „I am not going to humiliate the Dutch. Tidak, tidak! Sama sekali tidak! Saja sekadar menjampaikan isi hati rakjat, jaitu supaja Irian Barat lekas masuk kedalam kekuasaan Republik, malahan isi hati rakjat itu

berkata: supaja wilajah Irian Barat itu masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik dalam tahun 1962 ini djuga. Itu saja sampaikan.

Nah, saja sebagai pemikul, pengemban Amanat Penderitaan Rakjat, pemikul pengemban daripada rasa hati rakjat, saja berkata: ja, saja menghendaki atas nama rakjat Indonesia, agar supaja Irian Barat dikembalikan kepada kita dalam tahun ini djuga, tahun 1962.

Tetapi tidak untuk humiliate Belanda, boleh Saudara-saudara tjatat.. Sajalah jang berkata di Pare-pare, djikalau Belanda manjerahkan Irian Barat dengan tjara baik-baik kepada kita, sajalah manusia Indonesia jang pertama jang akan berkata kepada pihak Belanda : „Ik dank U wel, mijnheer". Saja banjak terima kasih.

Malahan pernah saja djandjikan, insja Allah Subhanahu wata'ala, kepada pihak Belanda, djikalau Irian Barat diserahkan kepada Indonesia kembali dengan tjara jang baik-baik, I shall be the first to visit Holland. Saja akan datang kenegeri Belanda sebagai kawan dan saja akan mengutjap atas nama rakjat Indonesia : "I thank you, Sir". Dan saja akan berdjabat tangan dengan rakjat Belanda dinegeri Belanda itu.

Djikalau tuduhan terhadap saja katanja saja mau humiliate Belanda, saja mau vernederen Belanda, saja mau menghina Belanda, saja mau menistakan Belanda, itu adalah satu omong kosong jang segede gadjah. Lebih besar daripada gadjah.

Tidak, saja ini tjuma hendak menjatakan the trend of history, djalannja sedjarah. Dan djalannja sedjarah inilah jang saja hendak, saja ingin sekali dimengerti oleh pihak Belanda, dimengerti oleh semua negara-negara jang lain, dan terutama sekali sudah barang tentu dimengerti oleh rakjat Indonesia sendiri. Saja menghendaki, the trend of history ini dimengerti oleh Negara Persatuan Arab, dimengerti oleh Iran, dimengerti oleh Djepang, dimengerti oleh Belanda, dimengerti oleh Australia, dimengerti oleh Inggeris, dimengerti oleh Amerika, dimengerti oleh Kanada, dimengerti oleh seluruh dunia, bahwa the trend of history, djalannja sedjarah ialah lenjapnja kolonialisme dari seluruh muka bumi. Tidak boleh tidak, satu waktu

akan datang jang kolonialisme akan hilang dari permukaan bumi ini. Tidak boleh tidak, satu waktu akan datang jang Irian Barat kembali kepada wilajah kekuasaan Republik.

Dan itu adalah bukan satu humiliation, djikalau Belanda mengerti akan trend of history ini. Malahan saja djuga dengan tegas berkata, maksud kami pihak Indonesia, agar supaja persoalan Irian Barat ini lekas selesai. Jaitu, Irian Barat lekas diserahkan kepada wilajah kekuasaan Republik kembali, ialah untuk menormalisir kembali hubungan Belanda dengan Indonesia. It is to normalize, to normalize the relations between the Netherlands and Indonesia. Djikalau kami menghendaki agar supaja Irian Barat itu lekas diserahkan kepada Republik Indonesia kembali dengan tjara baik-baik. Bukan untuk balas dendam. Tidak ! Meskipun tiap-tiap orang mengetahui bahwa kita menderita 350 tahun daripada imperialisme Belanda di Indonesia ini, tetapi sudah, kami akan melupakan. Meskipun ada pepatah Belanda sendiri, ada pepatah Belanda, bunjinja begini: „De herinnering aan geleden onrecht duurt lang, gedaan onrecht wordt spoedig vergeten". Artinja, ingatan kita kepada satu kezaliman jang pernah dilakukan orang kepada kita, dan kita jang menderita, ingatan itu lama sekali. De herinnering aan geleden onrecht duurt lang, gedaan onrecht wordt spoedig vergeten, tetapi satu kezaliman jang didjalankan, artinja umpamanja kita mendjalankan kezaliman kesitu, kita lekas melupakan kezaliman itu. Geleden onrecht, de herinnering ervan duurt lang, gedaan onrecht wordt spoedig vergeten.

Tetapi saja berkata lagi, sudah, sudah, sudah. Jang 350 tahun jang lalu itu sudah kami lupakan. Malahan kami ingin normalize the relations between the Netherlands and Indonesia, ingin menormalisir kembali hubungan antara negeri Belanda dengan Indonesia. Normalisir artinja, ja, seperti hubungan kami dengan negara-negara jang lain-lain. Bukan normalisir kembali itu berarti bahwa kita mau didjadjah kembali oleh pihak Belanda kepada kita. Tidak ! Sama sekali tidak ! Tetapi sekadar hubungan supaja hubungan negeri Belanda dengan kita itu normal, seperti hubungan Indonesia dengan negara-negara jang lain. Djangan hubungan jang berdasarkan atas exploita-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

tion de l'homme par l'homme, exploitation de nation par nation, — exploitation de nation par nation.

Ini jang kita kehendaki. Djadi djanganlah dikatakan bahwa pihak Indonesia itu adalah satu pihak war monger, bahwa pihak Indonesia itu ingin memasukkan Irian Barat itu dalam wilajah kekuasaan Republik hanja dengan kekuasaan sendjata sadja. Tidak !

Tetapi, ja, kalau kita dikatakan bahwa kita tidak boleh memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan kita dengan djalan lain-lain, itupun salah. Tempo hari pernah saja berpidato disini, menolak tuduhan, bahwa kita mendjalankan breach of faith. Sebab dulu pernah kita berkata, ja memang, kita ingin sekali memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik dengan djalan damai, dengan djalan perundingan. Itu memang pernah kita utjapkan. Tetapi itu tidak berarti bahwa dus sampai lebur kiamat kita harus ja, berunding, berunding, berunding, berunding, damai, damai, damai, damai, damai, berunding, berunding, berunding, damai, damai, damai, dan Irian Barat tidak masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik. Tidak. Djikalau kita mendjalankan Trikomando Rakjat, djikalau pada sesuatu saat dengan djalan jang tidak dengan perundingan, jang tidak dengan tjara talks negotiations, tidak dimedja bundar, Irian Barat oleh rakjat Indonesia dimasukkan kedalam wilajah kekuasaan Republik, dengan djalan lain daripada negotiations, djanganlah berkata, bahwa itu adalah satu „breach of faith". Saja berkata, kami sudah berpuluh-puluh tahun sabar. Sedjak tahun '45 kita sabar, tahun '50 lebih lagi kita sabar, sabar, sabar, oleh karena kami pertjaja bahwa didalam satu tahun, dalam tahun '50 itu Irian Barat akan dikembalikan kepada wilajah kekuasaan Republik. Tapi tidak berhasil, sabar lagi, sabar lagi, sabar lagi, malahan kami mengadjak berunding, mengadjak berunding, Belanda malahan tidak mau berunding.

Achirnja, Saudara-saudara, pada tahun '57 kita mendjalankan politik konfrontasi. Dan politik konfrontasi ini memuntjak, memuntjak, memuntjak, memuntjak, dan saat sekarang Saudara-saudara, kita mengalami saat-saat jang historis.

Saja minta ditjatat oleh wartawan-wartawan, ini adalah bulan

sutji, bulan Puwasa, ini adalah bulan sutji Ramadhan, bulan jang dikeramatkan oleh 90% daripada rakjat Indonesia. Rakjat Indonesia 96 djuta banjaknja, 90% daripada 96 djuta ialah 83 djuta, — dikeramatkan, disutjikan oleh 83 djuta rakjat Indonesia Ingat peringatan saja kepada van Mook dalam tahun '47, saja mengharap benar didalam bulan sutji ini, tinggal 12 á 13 hari lagi, saja mengharap benar didalam bulan sutji Ramadhan ini, didalam bulan keramat Ramadhan ini, didalam bulan keramat Puwasa ini, saja mengharap benar mendapat pernjataan dari Den Haag, bahwa pihak Belanda bersedia mengadakan perundingan dengan kita atas dasar memasukkan Irian Barat kembali kepada wilajah kekuasaan Republik. „I am waiting for that statement". Saja menghendaki benar, agar supaja didalam bulan sutji ini ada satu kabar baik. Saja katakan kabar baik dari negeri Belanda, dari Den Haag: ja, kami pihak Belanda bersedia berunding dengan Republik Indonesia atas dasar penjerahan Irian Barat kembali kedalam wilajah kekuasaannja, kepada Republik Indonesia.

Djikalau didalam bulan Ramadhan ini ada pernjataan jang demikian itu, sajalah manusia jang pertama jang akan berkata: Alhamdulillah. „God zij dank". Dan kita akan mengadakan perundingan itu, perundingan atas dasar penjerahan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Dan kami akan mendjalankan goodwill sebanjak-banjaknja didalam perundingan-perundingan itu, goodwill jang sepenuh-penuhnja. Tetapi pihak Belanda pun djangan mengulur-ulur Sebab kamipun telah bersumpah kepada diri kita sendiri, Sukarno bersumpah kepada Sukarno, Pak Muljadi bersumpah kepada Pak Muljadi, Subandrio bersumpah kepada Subandrio, Leimena bersumpah kepada Leimena, Chaerul Saleh bersumpah kepada Chaerul Saleh, atas nama Tuhan Jang Maha Esa, Nasution bersumpah kepada Nasution, Djuanda bersumpah kepada Djuanda, Yamin bersumpah kepada Yamin, Ipik Gandamana bersumpah kepada Ipik Gandamana, Notohamiprodjo bersumpah kepada Notohamiprodjo, Sadjarwo bersumpah kepada Sadjarwo, seluruh rakjat Indonesia sudah bersumpah kepada dirinja sendiri disaksikan oleh Tuhan Jang Maha Esa, memohon kepada Allah S.W.T., agar supaja Irian Barat dalam tahun '62

ini masuk kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik. Kami akan mendjalankan goodwill jang seluas-luasnja, tetapi pihak Belandapun djangan mengulur-ulur waktu.

Mari kita berunding, berunding selekas mungkin. Kalau bisa pernjataan didalam bulan Puwasa ini, oleh karena bulan Puwasa ini adalah bulan keramat bagi 90% rakjat Indonesia. Pernjataan dari Den Haag, bahwa Den Haag bersedia berunding dengan kami, dengan pihak Republik atas dasar penjerahan kekuasaan pemerintahan Irian Barat kepada kami Republik Indonesia. Dan agar supaja sebagai hasil dari perundingan itu dengan selekas-lekasnja tertjapailah apa jang telah disumpahkan oleh rakjat Indonesia kepada dirinja sendiri itu, jaitu dalam tahun ini Irian Barat masuk kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Saja memberi peringatan: bulan Puwasa, bulan sutji, sebagai jang sudah saja katakan kepada van Mook. Djangan main api didalam bulan Puwasa. Demikian pula, Saudara-saudara, pada waktu jang sekarang ini kita berada kembali didalam bulan Puwasa, bulan jang kita benar-benar harus menjatukan batin kita terhadap kepada Allah S.W.T. Bulan jang segenap kita punja kehendak jang kita mohonkan kepada Allah S.W.T., harus kita konsentrirkan sedalam-dalamnja. Bulan jang harus kita tjamkan didalamnja, bahwa perdjuangan memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik adalah satu perdjuangan jang sutji. Bulan jang kita harus mejakinkan dan jakin pula, bahwa meskipun peperangan tetapi peperangan atas dasar kita diperangi. Peperangan atas dasar sebagian wilajah kita diduduki dengan kekuatan sendjata. Peperangan jang demikian itu adalah satu peperangan jang sutji, jang malahan tadi dikatakan oleh Pak Muljadi Djojomartono, tiap-tiap orang jang gugur didalam peperangan demikian itu, satu peperangan jang sutji, adalah sjahid, satu peperangan daripada sjuhada-sjuhada.

Didalam bulan jang demikian ini saja minta agar supaja pihak Belanda sadarlah kembali, sadarlah kembali, sadarlah kembali, sebab bangsa Indonesia sekarang ini sudah sampai kepada tekad, tekad sebagai jang dikatakan oleh orang Amerika jang bersedjarah, Patrick Henry. Patrick Henry didalam revo-

lusi Amerika melepaskan diri daripada imperialisme Inggeris telah berkata : „Give me liberty or give me death", berilah kepada kami kemerdekaan atau beri kepada kami mati, artinja merdeka atau mati.

Dan ketahuilah, hai luar negeri, bahwa pada saat sekarang ini, didalam bulan Ramadhan sekarang ini, sebagian besar daripada rakjat Indonesia telah hidup didalam suasana dan tekad dan semangat jang demikian itu. „Give us liberty or give us death", merdeka atau mati. Sebagian besar daripada rakjat Indonesia sekarang ini bersemangat jang demikian itu, bukan oleh karena Sukarno, bukan oleh karena hasutan Nasution, bukan oleh karena hasutan Subandrio, bukan oleh karena hasutan Kolonel Umar Wirahadikusumah, bukan oleh karena hasutan Djuanda, bukan oleh karena hasutan daripada Pak Muljadi Djojomartono. Bukan, tetapi ialah timbul daripada semangat ketjintaan kepada kemerdekaan kita sendiri, bahwa kita didalam bulan seperti sekarang ini benar-benar siap-sedia untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik dengan djalan apapun djuga jang halal.

Nah, Saudara-saudara, tadi sore saja membatja dengan persetudjuan jang penuh utjapan daripada Dr Roeslan Abdulgani terhadap kepada pemuda-pemuda, jaitu utjapan bahwa perdjuangan Irian Barat ini adalah satu perdjuangan jang berisi pertaruhan, jang berisi "risk". "Yes, this battle is a battle of risk". Saja akui dan saja benarkan utjapan daripada Pak Roeslan Abdulgani, bahwa kita dilahirkan didalam risk, dilahirkan didalam pertaruhan. Saja benarkan utjapan dari Pak Roeslan Abdulgani, bahwa kita dibesarkan didalam pertaruhan. "We were born in risk and we became mature in risk". Memang, tidak ada satu bangsa bisa mendjadi satu bangsa jang besar tanpa risk. Bangsa Amerika mendjadi besar karena berani memikul risk, bangsa Sovjet Uni bisa mendjadi besar oleh karena berani memikul risk. Dulu Madjapahit dilahirkan oleh karena apa ? Oleh karena rakjat Indonesia pada waktu itu dibawah pimpinan Widjaja berani mengambil risk. Keradjaan Mataram bisa berdiri dan kemudian mendjadi agung dibawah pimpinan Sultan Agung Hanjokrokusumo oleh karena apa ? Oleh karena Panembahan

Senopati berani mengambil risk dan mengadjak seluruh rakjatnja untuk mengambil risk.

Republik Indonesia lahir didalam risk. 17 Agustus 1945 adalah satu Proklamasi didalam risk, didalam pertaruhan, tatkala segenap tenaga imperialisme sebenarnja masih siap sedia untuk menghudjankan api diatas tubuh kita, menghudjankan api diatas seluruh tubuhnja rakjat Indonesia jang pada waktu itu 72 djuta. Toch kita pada tanggal 17 Agustus 1945 itu mengadakan Proklamasi Republik Indonesia jang sampai sekarang kita anggap sebagai keramat dan bahkan Insja Allah S.W.T. sampai achir djaman kita akan anggap satu Prokamasi jang keramat pula. Memang tidak satu bangsa bisa mendjadi besar, djikalau bangsa itu tidak bisa dan tidak berani mengambil risk. Proklamasi risk.

Sekarang perdjuangan memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia adalah perdjuangan risk.

Sebagai tadi saja katakan, Amerika mendjadi besar karena risk, Sovjet Uni mendjadi besar karena risk. India mendjadi besar karena risk, Mesir mendjadi besar karena risk, tidak ada satu bangsa didunia ini bisa mendjadi besar tanpa risk.

Maka oleh karena itu, hai rakjat Indonesia seluruhnja dari Sabang sampai ke Merauke, mari kita hadapi risk ini.

Dalam pada itu, Saudara-saudara, tetap kami mendo'a kepada Allah S.W.T., agar supaja pihak Belanda sedapat mungkin didalam bulan Ramadhan, bulan sutji sekarang ini mengadakan satu pernjataan: Ja, mau berunding dengan Republik Indonesia atas dasar penjerahan kekuasaan atas Irian Barat kepada Republik Indonesia.

Sekianlah, Saudara-saudara, sambutan saja. Tak lupa saja menutup sambutan saja ini dengan memandjatkan do'a kehadlirat Allah S.W.T. agar supaja Allah memberi berkat-rahmat kepada seluruh bangsa Indonesia, memberi berkat-rahmat kepada perdjuangan rakjat Indonesia ini, memberi berkat-rahmat kepada perdjuangan rakjat Indonesia jang hebat-hebatan disegala bidang untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan negaranja.

Sekian, terima kasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Ant aan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

Pertjetakan Negara d/h De Unie — 884-2-1962 (25.000 bk).